

ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN PENGELOLAAN PERUSAHAAN, TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017)

Albertus Karjono

Institut Bisnis Nusantara

karjono@ibn.ac.id

Made Christine Adriella

Institut Bisnis Nusantara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menentukan apakah pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan pengelolaan perusahaan, terhadap praktik perataan laba. Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model eckel, profitabilitas diproksikan dengan return on assets (ROA), solvabilitas diukur dengan debt to equity ratio (DER), dan pengelolaan perusahaan diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh return on assets (ROA) yang signifikan pada $\alpha = 1\%$, debt to equity ratio (DER) yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, dewan komisaris independen yang signifikan pada $\alpha = 10\%$, komite audit yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil ini berbeda dengan kepemilikan manajerial yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada $\alpha = 10\%$. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dengan proksi return on assets (ROA) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap praktik perataan laba, solvabilitas dengan proksi debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan secara positif terhadap praktik perataan laba, pengelolaan perusahaan dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap praktik perataan laba, dan pengelolaan perusahaan dengan proksi komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan pengelolaan dengan proksi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci: *profitabilitas, solvabilitas, pengelolaan perusahaan, perataan laba*

PENDAHULUAN

“Perusahaan dengan laba yang besar dan stabil akan memberikan rasa aman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Kondisi tersebut memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dengan harapan akan mendapatkan laba yang stabil tiap tahunnya sehingga dapat berimbas kepada meningkatnya nilai perusahaan di mata investor”, Kris Brantas Abiprayu (2011),

Namun tidak selamanya perusahaan akan menghasilkan laba yang stabil mengingat ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal, karena itu perusahaan bisa saja mengalami keuntungan yang melonjak naik tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan dapat mengalami kerugian yang cukup parah. Ketidakstabilan laba tersebut akan mengurangi citra atau nilai perusahaan sehingga investor akan ragu untuk menginvestasikan uangnya untuk perusahaan. Selain itu pihak kreditur pun akan cenderung sulit untuk mempercayakan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman untuk jangka panjang.

Hal tersebut mendorong manajemen untuk membuat laba perusahaan tetap stabil yaitu dengan melakukan praktik perataan laba. Perataan laba akan memberikan manfaat tersendiri untuk perusahaan dan juga pihak-pihak lain namun perataan laba dapat pula merugikan perusahaan jika berlangsung untuk jangka waktu yang panjang karena perataan laba akan membuat laporan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan, netral dan lengkap sehingga informasi pada laporan keuangan tidak mempunyai daya banding dan daya

uji lagi. Hal tersebut dapat membuat tingkat kepercayaan pihak eksternal akan laporan keuangan yang dibuat menjadi menurun sehingga menghancurkan citra perusahaan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas mendorong penulis untuk meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan pengelolaan perusahaan terhadap perataan laba dengan periode dan populasi sektor perusahaan yang berbeda.

Batasan Masalah dalam penelitian ini berdasarkan data yang akan diteliti dan sesuai latar belakang di atas yakni:

1. Kurun waktu penelitian adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2017.
2. Sampel perusahaan hanya memakai perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai tahun 2017.
3. Penulis meneliti pengaruh profitabilitas dengan *proxy return on asset (ROA)*, solvabilitas dengan *proxy debt to equity ratio (DER)* dan pengelolaan perusahaan dengan *proxy* dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap perataan laba dengan indeks eckel.
4. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa data sekunder laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan pengelolaan perusahaan terhadap praktik perataan laba?

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan pengelolaan perusahaan, terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 sampai dengan 2017.

STUDI PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori signaling adalah tentang mengurangi informasi asimetri di antara dua pihak. Dengan adanya teori sinyal ini akan mengurangi informasi asimetri dengan memberikan informasi yang dibutuhkan pihak eksternal, hal itu menjadi kesempatan untuk manajemen menampilkan informasi laba yang stabil sehingga nilai perusahaan akan meningkat karena perusahaan di nilai kredibel dalam menyajikan laporan keuangan. Teori sinyal menekankan terhadap informasi yang akan disajikan dapat memberikan suatu sinyal atau reaksi pasar terhadap perusahaan itu sendiri.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian RB Wiyarsi (2012) menyatakan bahwa: "Dalam teori keagenan (*agency theory*), terdapat principal (pemilik) dan agen (manajer) di mana principal mempekerjakan agent untuk mengelola sumber daya serta memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen", RB Wiyarsi (2012), "Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Tetapi, sering kali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajemen perusahaan dengan pemegang sahamnya", Amanda Wongso (2013),

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Definisi manajemen laba menurut R.A Supriyono (2018) adalah sebagai berikut: "Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya", RA Supriyono (2018).

Menurut Muhammad Al Amin (2018) terdapat bentuk strategi yang dilakukan manajer di dalam praktik manajemen laba, yaitu:

1. Taking a Bath, atau disebut juga "big bath". Pola ini dapat terjadi selama ada tekanan organisasional pada saat pergantian manajemen baru yaitu dengan mengakui

adanya kegagalan atau defisit dikarenakan manajemen lama dan manajemen baru ingin menghindari kegagalan tersebut.

Teknik ini juga dapat mengakui adanya biaya-biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan yang tidak bisa dihindari pada periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang. Akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya. 2. *Income Minimization*, cara ini mirip dengan "*Taking a Bath*" tetapi kurang ekstrem. Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak berkepentingan (aspek *political cost*). Kebijakan yang diambil dapat berupa *write-off* atas barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan.

Penghapusan tersebut dilakukan bila dengan teknik yang lain masih menunjukkan hasil operasi yang kelihatan masih menarik minat pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dari penghapusan ini adalah untuk mencapai suatu tingkat *return on asset* yang dikehendaki.

3. *Income Maximization*, memaksimalkan laba dimaksudkan untuk memperoleh bonus yang lebih besar, di mana laba yang dilaporkan tetap di bawah batas atas yang ditetapkan.
4. *Income Smoothing*, perataan laba merupakan cara yang paling populer dan sering dilakukan. Perusahaan-perusahaan melakukannya untuk mengurangi volatilitas laba bersih. Perusahaan mungkin juga meratakan laba bersihnya untuk pelaporan eksternal dengan maksud sebagai penyampaian informasi internal perusahaan kepada pasar dalam meramalkan pertumbuhan laba jangka panjang perusahaan.
5. *Timing Revenue and Expense Recognition*, teknik ini dapat dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu berkenaan dengan saat atau timing suatu transaksi seperti adanya pengakuan yang prematur atas penjualan, Muhammad Al Amin (2018).

Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Sitti Romlah dan Dede Pebrianto (2017) adalah sebagai berikut: "Tindakan perataan laba adalah upaya yang dilakukan manajemen dengan sengaja untuk menormalkan laba (menstabilkan laba) atau mengurangi fluktuasi laba dengan menggunakan metode atau cara akuntansi tertentu dan masih dalam lingkup prinsip-prinsip akuntansi", Sitti Romlah dan Dede Pebrianto (2017),

Tipe perataan laba menurut Hery (2014) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Real smoothing*
Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.
2. *Artificial smoothing*
Artificial smoothing atau sering jua disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan/ atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain, Hery (2014),

Tujuan perataan laba yang dilakukan manajemen menurut Hery (2015) adalah sebagai berikut: "Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu:

1. Mengurangi total pajak terutang.
2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula.
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberikan kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan

4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak”, Hery (2015),

Dari ketiga model pendeteksian laba, yaitu Copeland (1968), Imhoff (1977), dan Eckel (1981), yang paling umum dan banyak digunakan oleh para peneliti dari berbagai Negara untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kelompok *income smoothers* (melakukan *income smoothing*) atau *non income smoothers* (tidak melakukan *income smoothing*) adalah model Eckel (1981). Menurut Lila Septia Adikusuma dan Paskah Ika Nugroho (2013) “Apabila $CV I \geq CV S$ atau Indeks Perataan Laba ≥ 1 maka perusahaan tidak digolongkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, sedangkan $CV I < CV S$ atau Indeks Perataan Laba < 1 maka perusahaan digolongkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba”, Lila Septia Adikusuma dan Paskah Ika Nugroho (2013),

Model eckel ini membandingkan kovarian laba (CV_i) dengan kovarian penjualan (CV_s). Perubahan laba dalam satu periode yaitu Δ_i , sedangkan Δ_s merupakan perubahan penjualan dalam satu periode. Koefisien variasi dari variabel disimbolkan dengan CV dan diukur dengan cara standar deviasi Δ_i atau Δ_s dibagi dengan rata-rata $\bar{\Delta}_i$ atau $\bar{\Delta}_s$. Di pilihnya model eckel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Model indeks eckel dapat lebih dimengerti karena telah dipakai oleh peneliti - peneliti sebelumnya sehingga terdapat banyak referensi.
2. Laba dan penjualan yang digunakan di dalam indeks *eckel* adalah laba dan penjualan yang sesungguhnya terjadi sehingga mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.
3. Lebih efisien karena hanya menggunakan laba dan penjualan perusahaan dan tidak melibatkan unsur lainnya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hal yang menjadi fokus perhatian dari perusahaan maupun pihak investor di mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal yang dimiliki. Dalam hal ini profitabilitas diukur melalui rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas. Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015) sebagai berikut:

“Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”, Kasmir (2015), [27].

Menurut Kasmir (2016) mengungkapkan bahwa: “Jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin (Profit margin on sale)*, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:
 - a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on investment (ROI)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment (ROI)* yang juga dikenal *Return on asset (ROA)* yang diukur dengan cara laba setelah pajak dibagi dengan total assets dan dengan pendekatan Du Pont yaitu sebagai berikut:

- a. Rumus *Return on investment (ROI)/ Return on asset (ROA)*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- b. Rumus *Return on investment (ROI)/ Return on asset (ROA)* dengan pendekatan Du Pont:

$$ROA = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

3. *Return on equity (ROE)*, rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rasio ini diukur dengan cara laba setelah pajak dibagi dengan modal atau equity dan dengan pendekatan Du Pont sebagai berikut:

1. Rumus *Return on equity (ROE)* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Equity}}$$

2. Rumus *Return on equity (ROE)* dengan pendekatan Du Pont adalah sebagai berikut, Kasmir (2016)

$$ROE = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda}$$

Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan melalui aset dan modal yang dimiliki. Solvabilitas diukur melalui rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2013) dalam penelitian Meutia Dewi (2017) “rasio solvabilitas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”, Meutia Dewi (2017),

Rasio Solvabilitas dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan cara total hutang dibagi dengan total aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan cara total hutang dibagi dengan kuitas atau modal.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat diukur dengan cara hutang jangka panjang dibagi dengan ekuitas.

$$LTDtER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Tata Kelola Perusahaan

Pengelolaan perusahaan digunakan selain sebagai pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Karena perusahaan yang memiliki pengelolaan perusahaan yang baik akan memiliki nilai lebih daripada perusahaan yang tidak memiliki pengelolaan perusahaan.

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006, menyebutkan terdapat lima asas GCG antara lain:

1. Transparansi (Transparency)
2. Akuntabilitas (Accountability)
3. Responsibilitas (Responsibility)
4. Independensi (Independency)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)

Proxy Pengelolaan perusahaan (*Corporate Governance*) yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit.

Dewan Komisaris Independen

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20 ayat 3 yaitu: “dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris”, peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20 ayat 3:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/POJK.04/2018 Tentang Pengambilalihan Perusahaan Terbuka Pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa “pengendali perusahaan terbuka, yang selanjutnya disebut pengendali adalah pihak yang baik langsung maupun tidak langsung memiliki saham perusahaan terbuka lebih dari 50% (lima puluh persen) dari seluruh saham dengan hak suara yang telah disetor penuh” peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/POJK.04/2018.

Dengan demikian kepemilikan saham oleh manajemen dapat dikatakan sebagai pengendali perusahaan terbuka jika komposisi kepemilikan saham manajemen lebih dari 50%. Rumus menghitung kepemilikan manajerial menurut Amri (2011) dalam penelitian Nurul Juitha Thesarani (2016) sebagai berikut, Nurul Juitha Thesarani (2016):

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Komite Audit

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan pasal 1 ayat 7, yaitu: “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”, peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017, [36]. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah menggunakan indikator dalam penelitian Ramadhan Sukma Perdana (2014) adalah sebagai berikut, Ramadhan Sukma Perdana (2014).

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Perusahaan}$$

Hubungan Return On Asset (ROA) Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Andry Algery (2013), “Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva”, Andry Algery (2013), [38]. Maka dari itu variabel profitabilitas di dalam penelitian ini diukur dengan proksi *Return On Asset (ROA)*. Tingkat profitabilitas menunjukkan hasil yang didapatkan perusahaan dalam suatu periode, maka dari itu peningkatan atau penurunan profitabilitas akan mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan manajemen ingin membuat laba yang stabil agar nilai perusahaan meningkat karena laporan laba yang stabil.

Menurut penelitian Tria Oktaviasari et al (2018) menunjukkan bahwa “profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba”, Tria Oktaviasari et al (2018), Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H¹: Return on asset (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba

Hubungan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Praktik Perataan Laba

Solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang. Terdapat beberapa indikator yang dapat mengukur solvabilitas salah satu yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Tingkat hutang yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya penurunan laba yang disebabkan biaya tetap atau biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan selama jangka waktu hutang tersebut. Selain itu tingkat hutang yang rendah juga dapat membuat peningkatan laba, perubahan laba tersebut akan membuat laba tidak stabil.

Maka dari itu perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk mengatasi penurunan atau peningkatan laba yang diakibatkan oleh biaya bunga hutang selain itu perusahaan melakukan perataan laba agar pihak eksternal seperti investor dan kreditor dapat mempercayakan pinjaman dan investasinya pada perusahaan. Hasil penelitian Nikke Yusnita Mahardini dan Noni Juwita (2018) menyatakan bahwa “*debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap perataan laba”, Nikke Yusnita Mahardini dan Noni Juwita (2018), Hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

H²: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba

Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Mayasari Tampubolon (2012), “Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau kepentingan dengan siapa pun yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Jika fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah, maka ada kecenderungan terjadinya moral hazard yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya yang berdampak pada manipulasi laba, oleh karena itu sangat diperlukan komisaris independen yang akan mengawasi komisaris dan direksi dalam menjalankan perusahaan”, Mayasari Tampubolon (2012),

Maka dari itu semakin tinggi jumlah proporsi dewan komisaris independen akan mempersempit ruang manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian Jepri Parningotan et all (2018) menunjukkan bahwa “dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap perataan laba”, Jepri Parningotan et all (2018), Hipotesis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

H³: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Hubungan antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba

Kepemilikan saham yang dimiliki manajemen akan membuat manajemen dapat ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dalam aktivitas perusahaan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kontrol dalam perusahaan karena kepemilikan manajerial dapat membentuk hubungan yang selaras dan sinkron sebagai manajer dan pemilik perusahaan. Dengan demikian semakin banyak komposisi kepemilikan manajemen dapat membuat manajemen memiliki kontrol atas perusahaan sehingga manajemen dapat menentukan tindakan untuk melakukan perataan laba atau tidak melakukan perataan laba, begitu juga sebaliknya semakin sedikit komposisi kepemilikan manajerial maka manajemen dapat melakukan perataan laba untuk meningkatkan penerimaan dividen yang didapatkan atau tidak melakukan perataan laba untuk menghindari risiko yang akan terjadi.

Hasil penelitian Henny Mulyati dan Al Adiyat Maulana (2015) menunjukkan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba”, Henny Mulyati dan Al Adiyat Maulana (2015), Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H⁴: Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Hubungan Antara Komite Audit Terhadap Praktik Perataan Laba

Komite audit adalah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu serta mengawasi dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan PSAK yang berlaku. Dalam hal ini komite audit bertugas secara independen di dalam pengawasan atas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan agar memenuhi peraturan yang berlaku. Pengawasan tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya temuan kecurangan atau *Fraud* yang mungkin dilakukan oleh manajemen.

“Keberadaan komite audit akan meminimalisir adanya praktik perataan laba karena komite audit telah memiliki tugas yang jelas dan telah diatur dengan ketentuan yang berlaku. Komite audit yang berpihak kepada investor tentu akan memiliki independensi yang tinggi sehingga mampu meminimalisir praktik perataan laba”, Arief Pradhana Brilliano et al (2016), Hasil penelitian yang dilakukan Handayani et.al (2016) menyatakan bahwa “komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba”, Handayani et.al (2016), Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

H⁵: Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan asosiatif di mana menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian Devy Marina (2015) mendefinisikan bahwa: “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.”, Devy Marina (2015),

Jenis dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur dengan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Sumber data terdapat di dalam website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.com dan menggunakan data laporan keuangan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia untuk melihat ringkasan laporan keuangan perusahaan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan di dalam penelitian ini, Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
2. Dokumentasi

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan digunakan di dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur dengan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive random sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel tertentu, kriteria pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai dengan 2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang tidak delisting selama tahun penelitian dan perusahaan dengan tanggal IPO di bawah tahun 2013.

4. Perusahaan yang mengalami *delisting*.**Perataan Laba**

Variabel dependen yang akan dianalisis di dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. “Variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk *dichotomous* dan nonmetrik, sehingga pengukuran yang dilakukan hanyalah dengan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba berdasarkan indeks *eckel*”, Alexander Iwan Permana (2003), Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode.

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan / pendapatan (S).

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba. Sebaliknya, apabila $CV \Delta S < CV \Delta I$ maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Rumus $CV \Delta S$ dan $CV \Delta I$ dapat dihitung sebagai berikut, Selvi Angelina (2008):

$$CV\Delta S \text{ atau } CV\Delta I = \frac{\sigma \Delta I / S}{\Delta I / S}$$

Keterangan: $\sigma \Delta I / S$ = Standar deviasi perubahan laba (I) atau penjualan (S) $\Delta I / S$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

Profitabilitas

Profitabilitas di dalam penelitian ini dihitung dengan proksi *Return On Asset*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Solvabilitas

Solvabilitas diukur menggunakan Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Pengelolaan perusahaan diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit.

1. Dewan Komisaris Independen

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

$$\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}$$

2. Kepemilikan Manajerial:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

3. Komite Audit:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Perusahaan}$$

Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba di mana perataan laba menggunakan Indeks Eckel yang merupakan variabel dependennya *dummy* yaitu 1 (melakukan perataan laba) dan 0 (tidak melakukan perataan laba), maka model analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas, solvabilitas, dan pengelolaan perusahaan terhadap perataan laba:

$$\text{Ln} \left(\frac{PL}{1 - PL} \right) = \alpha + b_1 ROA_{it} + b_2 DER_{it} + b_3 DKI_{it} + b_4 KM_{it} + b_5 KA_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

Ln = Analisis Regresi Logistic / *Log of odds*

PL = Perataan Laba

ROA = *Return On Asset* proksi dari variabel profitabilitasDER = *Debt to Equity Ratio* proksi dari variabel solvabilitas

DKI = Dewan Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KA = Komite Audit

 α = Konstanta

b1, b2, b3, b4 dan b5 = beta / nilai dari koefisien regresi

 ε = *error*

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Model regresi yang sesuai yaitu model regresi yang fit dengan data, dimana penilaian tersebut dapat dilakukan dengan uji keseluruhan model (*overall model fit*).

Terdapat nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Output SPSS *-2 log likelihood* awal (Block Number = 0) hanya memasukkan konstanta saja pada model regresi, menurut Tanissa Yonata (2018) hipotesis untuk menilai model fit adalah sebagai berikut:

H0: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Ha: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Pengujian hipotesis dengan alpha 5% adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2\text{LogL} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{LogL} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data. Tanissa Yonata (2018), [55].

Apabila terdapat penurunan nilai *log likelihood* (-2LogL) awal (Block Number = 0) dengan nilai *log likelihood* (-2LogL) pada langkah berikutnya yaitu pada saat variabel independen mulai dimasukkan kedalam model regresi, maka penurunan ini menunjukkan model regresi yang semakin baik. Selain itu pada nilai *log likelihood* (-2LogL) akhir (Block Number = 1) juga menunjukkan nilai yang tetap pada step *iteration* terakhir, yang berarti tidak adanya perubahan

nilai pada nilai koefisien setiap variabel independennya dan penelitian bisa dilanjutkan karena model fit dengan data.

Uji Hosmer dan Lemeshow

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang nyata antara model dengan data. Dalam model regresi logistik suatu data dengan model harus layak digunakan sehingga mampu memprediksikan nilai hasil observasi yang dilakukan atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji G (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Pengujian *Omnibus of Model Coefficients* digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksikan dan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. "Hipotesis dari uji g (*omnibus test of model coefficients*) adalah sebagai berikut:

H0: seluruh variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Ha: seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

Jika nilai probabilitas dari uji *chi-square omnibus test statistic* kurang dari 0,05 maka hipotesis awal ditolak. Yang berarti bahwa secara keseluruhan variabel independen dapat memprediksi variabel dependen", Nurnasrina (2008),

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Setelah diketahui adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama, selanjutnya adalah mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen dibandingkan dengan faktor-faktor di luar penelitian ini. Maka dari itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, diperlukan pengujian koefisien determinasi (R^2).

Uji Ketetapan Klasifikasi Regresi (*Classification Table*)

Uji ketetapan klasifikasi regresi digunakan untuk menampilkan prediksi ketepatan klasifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba dari model regresi dan menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Pengujian ini dapat dilihat dengan bantuan tabel klasifikasi (*classification table*) dalam output regresi logistik program statistik SPSS versi 22.0.

Uji Wald Statistics

Uji wald dapat dilihat pada tabel *variabel in the equation* menggunakan nilai koefisien dan nilai sig / probabilitas, variabel independen dikatakan signifikan jika nilai sig kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi selain itu uji wald digunakan untuk mengetahui arah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, arah pengaruh dapat berupa arah negatif maupun arah positif. Arah pengaruh dari variabel independen tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien (B) yang merupakan nilai koefisien dari setiap variabel independen tersebut.

Deskripsi Penelitian

Proses penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling*, yaitu sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang akan digunakan di dalam penelitian ini. Hasil pemilihan sampel dengan metode *purposive random sampling* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Keterangan	Jumlah
1.	Populasi sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2013-2017.	77
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang memiliki tahun IPO diatas tahun 2013.	(15)

3.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang menggunakan mata uang asing.	(14)
4.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang <i>delisting</i> .	(4)
Jumlah sampel perusahaan yang akan di teliti		44
Tahun penelitian		5
Jumlah sampel penelitian		220

Perataan Laba

Perataan laba digunakan sebagai variabel dependen untuk mengetahui perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Pengukuran perataan laba menggunakan indeks eckel. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengukur perataan laba dengan menggunakan indeks eckel:

1. Memasukkan data laba bersih setelah pajak per tahun dan pendapatan bersih per tahun sampel perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Mencari nilai koefisien variasi dari laba bersih per tahun ($CV\Delta_i$) dari tahun 2013 sampai dengan 2017, berikut langkah mencari nilai koefisien variasi dari laba bersih setelah pajak ($CV\Delta_i$):
3. Menentukan perubahan laba bersih setelah pajak per tahun (Δxi) dan perubahan laba bersih setelah pajak tahun sebelum periode penelitian (Δxi_{t-1}) dan (Δxi_{t-2}), dengan cara laba bersih setelah pajak tahun ini dikurangi dengan laba bersih setelah pajak tahun sebelumnya.
4. Menentukan rata-rata perubahan laba bersih setelah pajak per tahun periode penelitian (Δi), perubahan laba bersih setelah pajak tahun sebelum periode penelitian (Δi_{t-1}) dan (Δi_{t-2}) menggunakan rumus *average* pada *microsoft excel*.
5. Menentukan standar deviasi perubahan laba bersih setelah pajak per tahun periode penelitian ($\sigma\Delta_i$) dan perubahan laba bersih setelah pajak tahun sebelum periode penelitian ($\sigma\Delta_{i t-1}$) dan ($\sigma\Delta_{i t-2}$) menggunakan rumus *STDEV.S* pada *microsoft excel*.
6. Selanjutnya mencari koefisien variasi dari laba bersih per tahun ($CV\Delta_i$) yaitu hasil standar deviasi perubahan laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata perubahan laba bersih setelah pajak.

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

Δs = perubahan penjualan atau pendapatan dalam satu periode.

Δi = perubahan laba bersih setelah pajak dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel perubahan laba (I) atau penjualan (S).

Berikut adalah contoh perhitungan indeks eckel dari tahun 2013 sampai dengan 2017 pada perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	CV Δs	CV Δi	Indeks Eckel	Dummy
1	AKPI	2013	1,08	(1,36)	(1,26)	1
2	AKPI	2014	0,95	(2,26)	(2,38)	1
3	AKPI	2015	0,62	(4,65)	(7,45)	1
4	AKPI	2016	1,06	2,82	2,67	0
5	AKPI	2017	0,72	(4,48)	(6,24)	1

No.	Kode	Tahun	CV Δs	CV Δi	Indeks Eckel	Dummy
216	YPAS	2013	0,29	(1,02)	(3,45)	1
217	YPAS	2014	1,90	(0,90)	(0,47)	1
218	YPAS	2015	(1,94)	(0,82)	0,42	0
219	YPAS	2016	(1,47)	(1,43)	0,98	0
220	YPAS	2017	(2,30)	(0,80)	0,35	0

Sumber: Data yang sudah diolah

Gambar 2.4
Contoh Perhitungan Indeks Eckel

Pada hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk memiliki CV \square untuk tahun 2013 sebesar -1,36 lebih kecil dibandingkan dengan CV \square s 1,08 atau memiliki indeks eckel kurang dari 1 sehingga perusahaan tersebut di tahun 2013 diberikan nilai 1 atau dinyatakan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan Perusahaan Yanaprima Hastapersada Tbk memiliki CV \square i untuk tahun 2013 sebesar -1,02 lebih kecil dibandingkan dengan CV \square s 0,29 atau memiliki indeks eckel kurang dari 1, sehingga perusahaan tersebut di tahun 2013 diberikan nilai 1 atau dinyatakan juga sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Profitabilitas

Return on assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan profitabilitas yang diprosikan dengan *return on assets (ROA)* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	AKPI	2013	Rp 34.620.336.000	Rp 2.084.567.189.000	0,02
2	AKPI	2014	Rp 34.690.704.000	Rp 2.227.042.590.000	0,02
3	AKPI	2015	Rp 27.644.714.000	Rp 2.883.143.132.000	0,01
4	AKPI	2016	Rp 52.393.857.000	Rp 2.615.909.190.000	0,02
5	AKPI	2017	Rp 13.333.970.000	Rp 2.745.325.833.000	0,00

No.	Kode	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROA
216	YPAS	2013	Rp 6.221.712.803	Rp 613.878.797.683	0,01
217	YPAS	2014	Rp (8.931.976.717)	Rp 320.494.592.961	-0,03
218	YPAS	2015	Rp (9.880.781.293)	Rp 279.189.768.587	-0,04
219	YPAS	2016	Rp (10.932.426.503)	Rp 280.257.664.992	-0,04
220	YPAS	2017	Rp (14.500.028.420)	Rp 303.542.864.533	-0,05

Sumber: Data yang sudah diolah

Solvabilitas

Solvabilitas diprosikan dengan *debt to equity ratio (DER)* untuk mengukur tingkat hutang yang dapat dijamin dengan modal yang dimiliki. *Debt to equity ratio (DER)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan dari *debt to equity ratio (DER)* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
1	AKPI	2013	Rp 1.055.230.963.000	Rp 1.029.336.226.000	1,03
2	AKPI	2014	Rp 1.191.196.937.000	Rp 1.035.845.653.000	1,15
3	AKPI	2015	Rp 1.775.577.239.000	Rp 1.107.565.893.000	1,60
4	AKPI	2016	Rp 1.495.874.021.000	Rp 1.120.035.169.000	1,34
5	AKPI	2017	Rp 1.618.713.342.000	Rp 1.126.612.491.000	1,44

No.	Kode	Tahun	Total Hutang	Total Modal	DER
216	YPAS	2013	Rp 443.067.408.288	Rp 170.811.389.395	2,59
217	YPAS	2014	Rp 158.615.180.283	Rp 161.879.412.678	0,98
218	YPAS	2015	Rp 128.790.247.858	Rp 150.399.520.729	0,86
219	YPAS	2016	Rp 138.256.225.581	Rp 142.001.439.411	0,97
220	YPAS	2017	Rp 176.449.823.868	Rp 127.093.040.665	1,39

Sumber: Data yang diolah

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan dewan komisaris independen dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	DKI
1	AKPI	2013	2	6	0,33
2	AKPI	2014	2	6	0,33
3	AKPI	2015	2	6	0,33
4	AKPI	2016	2	6	0,33
5	AKPI	2017	2	6	0,33

No.	Kode	Tahun	Dewan Komisaris Independen	Total Dewan Komisaris	DKI
216	YPAS	2013	1	3	0,33
217	YPAS	2014	1	3	0,33
218	YPAS	2015	1	3	0,33
219	YPAS	2016	1	3	0,33
220	YPAS	2017	1	3	0,33

Sumber: Data yang sudah diolah

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dihitung menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan yang Beredar}}$$

Berikut adalah contoh perhitungan persentase kepemilikan manajerial dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	Saham Manajemen	Total Saham Perusahaan	KM
1	AKPI	2013	-	612.248.000	0,00
2	AKPI	2014	-	612.248.000	0,00
3	AKPI	2015	-	612.248.000	0,00
4	AKPI	2016	-	612.248.000	0,00
5	AKPI	2017	31.072.621	612.248.000	0,05

No.	Kode	Tahun	Saham Manajemen	Total Saham Perusahaan	KM
216	YPAS	2013	2.349.500	668.000.089	0,00
217	YPAS	2014	2.349.500	668.000.089	0,00
218	YPAS	2015	2.349.500	668.000.089	0,00
219	YPAS	2016	2.349.500	668.000.089	0,00
220	YPAS	2017	2.349.500	668.000.089	0,00

Sumber: Data yang sudah diolah

Komite Audit

Komite audit dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Perusahaan}$$

Berikut adalah contoh jumlah anggota komite audit dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada perusahaan Argha Karya Prima Ind. Tbk dan Yanaprima Hastapersada Tbk:

No.	Kode	Tahun	Komite Audit
1	AKPI	2013	3
2	AKPI	2014	3
3	AKPI	2015	3
4	AKPI	2016	3
5	AKPI	2017	3

No.	Kode	Tahun	Komite Audit
216	YPAS	2013	3
217	YPAS	2014	3
218	YPAS	2015	3
219	YPAS	2016	3
220	YPAS	2017	3

Sumber: Data yang sudah diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data secara statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. Dalam penelitian ini statistik deskriptif diolah dengan menggunakan program SPSS Versi 22.0 dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL (Y)	220	0	1	0,54	0,500
ROA (X1)	220	-0,19	0,21	0,0232	0,07072
DER(X2)	220	-5,29	5,39	0,8793	1,21941
DKI(X3)	220	0,25	0,67	0,4085	0,09423
KM(X4)	220	0,00	0,38	0,0402	0,08501
KA(X5)	220	2,00	5,00	3,1227	0,51323
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Output SPSS 22.0

Analisis Regresi Logistic (*Logistic Regression*)

Analisis regresi logistik dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas yang bersifat kontinu (matrix) dan kategorial (non matrix) dan variabel terikat yang bersifat *dummy* (0 dan 1). Diperlukan adanya pengujian untuk model regresi logistik untuk itu dilakukan pengujian sebagai berikut:

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Berikut adalah hasil beginning block pada uji keseluruhan model (*overall model fit*):

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step	1	303,820	0,145
0	2	303,820	0,146

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 303,820
 c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Berikut adalah hasil blok 1 pada uji keseluruhan model (*overall model fit*):

Iteration History ^{a,b,c,d}								
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	ROAX1	DERX2	DKIX3	KMX4	KAX5
Step	1	278,458	-1,010	-6,542	0,265	-2,680	0,205	0,692
1	2	277,928	-1,250	-7,484	0,326	-3,022	0,286	0,809
	3	277,926	-1,267	-7,530	0,330	-3,036	0,291	0,816
	4	277,926	-1,267	-7,530	0,330	-3,036	0,291	0,816

- a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 303,820
 d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa nilai -2 Log likelihood blok 1 menurun dibandingkan hasil -2 Log likelihood blok 0, yaitu dari 303,820 turun menjadi 277,926. Selain itu pada nilai step *iteration* yang terakhir tidak terdapat perubahan lagi pada nilai koefisien di setiap variabel independen, hal itu menjelaskan bahwa model regresi yang telah dimasukkan variabel independen semakin baik.

Uji Hosmer dan Lemeshow

Berikut merupakan hasil output uji *hosmer* dan *lemeshow*:

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,482	8	0,096

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Pada tabel di atas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer* dan *Lemeshow*, hasil pengujian dapat dilihat nilai *chi-square* 13,482 dengan nilai sig 0,096, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data.

Uji G (Omnibus Test of Model Coefficients) Hasil uji

G dapat dilihat pada tabel berikut:

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step	Step	25,894	5	0,000
1	Block	25,894	5	0,000
	Model	25,894	5	0,000

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Dari hasil pengujian di atas menunjukkan nilai *chi-square* atau selisih antara nilai *-2 log likelihood* (*-2 Log L*) awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 log likelihood* (*-2 Log L*) pada akhir (*Block Number* = 1) yaitu 25,894 selain itu nilai sig dari uji G adalah sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil uji g menyatakan bahwa variabel dependen (perataan laba) dapat dipengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, dan pengelolaan perusahaan).

Uji Koefisien Determinasi (Model Summary)

Uji koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R-Square* yang ditampilkan dalam analisis regresi logistik dalam program SPSS Versi 22.0 sebagai berikut:

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	277,926 ^a	0,111	0,148

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R-Square* sebesar 0,148 atau 14,8% kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen dan sekitar 85,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel Klasifikasi (Classification Table) Sebagai berikut:

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		PL (Y)		Percentage Correct	
		0	1		
Step	PL	0	61	41	59,8
1	(Y)	1	33	85	72,0
Overall Percentage					66,4

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Tabel klasifikasi akan memprediksi kategori nilai 1 dan 0. Untuk perataan laba kategori 1 adalah kategori perusahaan yang melakukan perataan laba dan kategori 0 untuk kategori perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Pada hasil output diatas observasi perataan laba yang bernilai 0 dan diprediksi 0 (berdasarkan model) yaitu sebanyak 61 sedangkan observasi perataan laba bernilai 0 dan diprediksi 1 (berdasarkan model) sebanyak 41 sehingga presentase benarnya adalah $61 + 41 = 102$, lalu $61/102 * 100\% = 59,8\%$. Pada baris berikutnya hasil output diatas observasi perataan laba yang bernilai 1 dan diprediksi bernilai 0 (berdasarkan model) yaitu sebanyak 33 sedangkan observasi perataan laba yang bernilai 1 dan diprediksi bernilai 1 (berdasarkan model) yaitu sebanyak 85, sehingga presentase benarnya adalah $33 + 85 = 118$, lalu $85 / 118 * 100\% = 72,0\%$. Dengan demikian jumlah seluruh presentase benarnya adalah $61 + 85 = 146$, lalu $146/220 * 100\% = 66,4\%$, hal ini menunjukkan bahwa ketetapan nilai model penelitian ini adalah sebesar 66,4%.

Uji Wald Statistics

Uji wald dapat dilihat dari tabel berikut:

		Variables in the Equation					Exp(B)	95% C.I. for EXP (B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.		Lower	Upper
Step 1 ^a	ROAX1	-7,530	2,325	10,491	1	0,001	0,001	0,000	0,051
	DERX2	0,330	0,137	5,827	1	0,016	1,391	1,064	1,819
	DKIX3	-3,036	1,581	3,687	1	0,055	0,048	0,002	1,065
	KMX4	0,291	1,699	0,029	1	0,864	1,338	0,048	37,400
	KAX5	0,816	0,319	6,528	1	0,011	2,262	1,209	4,230
	Constant	-1,267	1,188	1,139	1	0,286	0,282		

a. Variable(s) entered on step 1: ROAX1, DERX2, DKIX3, KMX4, KAX5.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian model regresi logistik:

Hasil Regresi Logistik Model 1			
Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pengelolaan Perusahaan terhadap Perataan laba			
$PL = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER + \beta_3 DKI + \beta_4 KM + \beta_5 KA + \varepsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = PL	
		Coefficient	Signifikan
Konstanta	?	-1,267	0,286
ROA	+/-	-7,530	0,001***
DER	+/-	0,330	0,016**
DKI	-	-3.036	0,055*
KM	+/-	0,291	0,864
KA	-	0,816	0,011**
Nagelkerke R-Square		0,148	
Chi-Square		25,894	
N		220	

***, **, * signifikan pada level = α 1%, 5%, 10%

Deskriptif Variabel:
PL adalah variabel dependen dari perataan laba yang menggunakan Indeks Eckel, dimana nilai 0 = bukan perataan laba dan nilai 1 = perataan laba, **ROA** adalah proksi untuk ukuran profitabilitas dari laba bersih dibagi dengan total asset; **DER** adalah proksi yang digunakan untuk solvabilitas dihitung dengan cara total hutang dibagi dengan modal; **DKI** adalah proksi untuk dewan komisaris independen dihitung dengan cara dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris; **KM** adalah proksi untuk kepemilikan manajerial yang dihitung dengan cara saham manajerial dibagi dengan total saham perusahaan; **KA** adalah proksi untuk komite audit yang dihitung dari total komite audit perusahaan.

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Bedasarkan tabel model regresi logistik di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terhadap perataan laba

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan secara negatif terhadap perataan laba, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai sig profitabilitas yaitu 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) dan nilai koefisien (B) 7,530. Hasil penelitian ini sesuai dengan prediksi awal di mana profitabilitas dengan proksi *return on assets (ROA)* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, hal ini disebabkan karena tingkat profitabilitas menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, tingkat profitabilitas tinggi akan membuat manajer mendapatkan bonus atas pencapaian perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Maka dari itu manajer cenderung melakukan perataan laba di saat tingkat profitabilitas rendah sedangkan tingkat profitabilitas yang tinggi manajer cenderung tidak melakukan perataan laba karena akan berdampak pada bonus yang akan diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil statistik deskriptif *return on asset (ROA)* di mana rata-rata rasio *return on asset (ROA)* yaitu hanya 0,0232 hal tersebut menunjukkan rata-rata perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang rendah maka dari itu perusahaan cenderung melakukan perataan laba

Tipe perataan laba yang digunakan manajemen untuk menstabilkan laba yang rendah adalah tipe *artificial smoothing* yaitu dengan memindahkan biaya untuk periode berikutnya atau mengakui pendapatan diterima di muka menjadi pendapatan pada

periode tersebut. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014) yang menunjukkan “profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba”, Herlinda Pratiwi dan Bestari Dwi Handayani (2014),

2. Solvabilitas terhadap perataan laba

Solvabilitas diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* dalam penelitian ini menunjukkan memiliki pengaruh secara positif terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig solvabilitas yaitu 0,016 lebih kecil daripada tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan nilai koefisien (B) 0,330. Hasil penelitian ini sejalan dengan prediksi awal yaitu solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Tingkat hutang yang tinggi akan mempersulit perusahaan untuk mendapatkan pinjaman maupun investasi dari pihak eksternal maka dari itu tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuat manajemen untuk melakukan perataan laba, hal itu dilakukan untuk menarik investor sebagai salah satu sumber pendanaan perusahaan. Sumber pendanaan yang berasal dari investor akan meningkatkan modal perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan modal tersebut untuk melunasi hutang perusahaan. Selain itu perusahaan melakukan perataan laba untuk mengatasi penurunan laba yang disebabkan oleh biaya bunga hutang yang tinggi.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil statistik deskriptif *debt to equity ratio (DER)* di mana rata-rata rasio solvabilitas perusahaan yaitu 0,8793, walaupun perusahaan masih dapat menjamin modal untuk membayar hutang namun modal yang dimiliki akan berkurang banyak sehingga perusahaan membutuhkan tambahan modal. Tipe perataan laba yang digunakan adalah *real smoothing* yaitu dengan mengubah kebijakan operasi melalui perjanjian hutang dengan pihak kreditur. Hasil penelitian Eka Pratiwi (2018) juga menyatakan bahwa solvabilitas dengan proksi “*debt to equity ratio (DER)* berpengaruh secara positif terhadap perataan laba”, Eka Pratiwi (2018),

3. Dewan Komisaris Independen terhadap perataan laba

Dewan komisaris independen merupakan proksi dari pengelolaan perusahaan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig dewan komisaris independen yaitu 0,055 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0,10 ($\alpha=10\%$) dan nilai koefisien (B) -3,036.

Hasil penelitian ini mendukung prediksi awal yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba. Dengan adanya pihak yang independen di dalam manajemen perusahaan membuat manajemen sulit untuk melakukan perataan laba oleh karena itu proporsi dewan komisaris yang tinggi akan mempersempit ruang untuk manajemen melakukan perataan laba. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil statistik deskriptif dewan komisaris independen di mana rata-rata proporsi dewan komisaris independen adalah 0,4085 hal ini menunjukkan proporsi dewan komisaris independen dapat mengurangi praktik perataan laba karena adanya pengawasan yang independen. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meylisa Leowardi (2014) yang menyatakan bahwa “dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba”, Meylisa Leowardi (2014),

4. Kepemilikan manajerial terhadap perataan laba

Kepemilikan manajerial merupakan proksi dari pengelolaan perusahaan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig dari kepemilikan manajerial yaitu 0,864 lebih besar daripada tingkat signifikan 0,10 ($\alpha=10\%$) dan nilai koefisien (B) 0,291. Hasil penelitian ini menolak hipotesis awal di mana kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Hal ini disebabkan karena saham yang dimiliki manajemen rendah atau sedikit dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, jumlah kepemilikan saham yang kecil akan menghasilkan dividen yang kecil pula, dengan melakukan perataan laba

akan meningkatkan jumlah dividen yang akan diterima oleh manajemen karena kepemilikan saham yang dimiliki namun hal tersebut tidak sebanding dengan risiko manajemen yang melakukan perataan laba. Maka dari itu kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil statistik deskriptif kepemilikan manajerial di mana rata-rata komposisi kepemilikan manajerial perusahaan yaitu 0,0402 hal tersebut menunjukkan komposisi yang rendah untuk dapat mengontrol perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eca Novita Sari (2016) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba”, Eca Novita Sari (2016),

5. Komite audit terhadap perataan laba

Komite audit merupakan proksi dari pengelolaan perusahaan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh secara positif terhadap perataan laba. Hal ini terbukti dari nilai sig dari komite audit yaitu 0,011 lebih kecil daripada tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$) dan nilai koefisien (B) 0,816. Hasil penelitian menolak hipotesis awal di mana komite audit berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba, hal ini disebabkan pembentukan komite audit oleh sebagian perusahaan hanya diperuntukkan sebagai persyaratan untuk menerapkan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporat governance*), sehingga komite audit tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu tujuan utama komite audit adalah untuk membantu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris maka dari itu komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan dan instruksi yang diterima dari dewan komisaris.

Dengan demikian semakin tinggi jumlah komite audit membuat manajemen cenderung melakukan perataan laba karena dengan adanya pengelolaan perusahaan yang baik akan membuat investor percaya dan tidak meragukan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan karena terdapat komite audit yang mengawasinya selain itu perataan laba yang dilakukan manajemen dalam hal ini adalah dewan komisaris membuat komite audit secara tidak langsung juga ikut membantu manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian sesuai dengan hasil statistik deskriptif komite audit di mana rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan yaitu 3,1227 hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit melebihi dari persyaratan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga hal ini dapat menjadi kesempatan untuk membantu manajemen dalam hal ini dewan komisaris untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini Soeharto (2018) yang menyatakan bahwa “komite audit berpengaruh secara positif terhadap perataan laba”, Kartini Soeharto (2018),

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebanyak 44 sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dengan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dengan tingkat signifikan $0,003 < 0,01$ (pada $\alpha=1\%$) yang artinya semakin kecil tingkat rasio *return on asset* (ROA) maka semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba dengan tingkat signifikan $0,018 < 0,05$ (pada $\alpha=5\%$) artinya semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* (DER) maka semakin tinggi juga peluang perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Pengelolaan perusahaan dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba dengan tingkat signifikan $0,081 < 0,10$ (pada $\alpha=10\%$) artinya semakin kecil proporsi dewan komisaris independen maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Pengelolaan perusahaan dengan proksi komite audit berpengaruh secara positif dengan tingkat signifikan $0,014 < 0,05$ (pada $\alpha=5\%$) artinya semakin tinggi jumlah komite audit maka semakin tinggi juga peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan pengelolaan perusahaan dengan proksi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba.

Jika dilihat dari keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini, maka penulis memberikan saran bagi para pengguna laporan keuangan dan juga peneliti selanjutnya sebagai berikut: Bagi para pengguna laporan keuangan khususnya para investor dan kreditor agar lebih mencermati dan menilai karakteristik laporan keuangan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriprayu, Kris Brantas. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba. Universitas Diponegoro. Semarang
- Amin, Muhammad Al. 2018. Filsafat Teori Akuntansi. Unimma Press. Magelang.
- Chairunnisa, Yaumil dan Dr. Ifa Ratifah. 2019. Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). Universitas Pasundan. Bandung.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ferdiansyah, Davi. 2013. Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas
- Fitri, Nur, Eyo Asro Sasmita, dan Amir Hamzah. 2018. Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. Universitas Kuningan. Kuningan.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) jilid II. Jakarta.
- Framita, Dien Sefty. 2018. Pengaruh Return On Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. Jurnal Akuntansi, Vol 5 No. 2 Universitas Serang Raya. Serang.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap Perataan Laba. Trisakti School of Management. Jakarta.
- Hery. 2017. Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis. PT Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, Jakarta, 2017.
- Kharisma, Akbar, dan Linda Agustina. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015. Universitas Indo Global Mandiri. Sumatera Selatan.
- R.A. Supriyono. 2018. Akuntansi Keperilakuan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rahayu, Dr. Sri Mangesti, Dr. Wita Ramadhanti, dan Taufik Margi Widodo. 2018. Analisis Pengaruh Gender Direksi dan Komisaris, Manajemen Laba, serta Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Manajemen Puncak di ASEAN. Deepublish. Yogyakarta.
- Trisnawati, Mufarrokah, Mohamad Rafki Nazar, dan Siska Priyandani Yudowati. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba. Universitas Telkom. Jakarta.
- Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta Tahun 2010/2012. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Utari, Ratih Javariani, Emilia Gustini, dan Lukita Tripermata. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio Terhadap
- Wiliam, Agam Ananda. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governanec Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Pasundan. Bandung.
- Wiyarsi, Rtno Budhi. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Albertus Karjono dan Made Christine Adriella: "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas..." 135

Wolf, Sandra. 2018. Signaling Family Firm Identity. Springer Gabler. Jerman.

Wongso, Amanda. 2013. Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Prespektif Teori Agensi dan Teori Signaling. Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.